

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Orang Tua

a. Definisi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara harfiah “orang tua adalah ayah ibu kandung”¹, berarti ayah ibu kandung dari seorang anak, lebih jelasnya orang tua merupakan ayah dan ibu yang lebih tua dan dihormati oleh seorang anak.

Pengertian orang tua dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bagian pasal 1 ayat (4), “Orang Tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri, atau ayah dan atau ibu angkat.”².

A.H Hasanuddin juga menyatakan pengertian orang tua yaitu, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.”³ Orang tua dianggap sebagai seseorang yang paling dekat dengan anak, yang dikenal dan sebagai pendidik pertama bagi anak.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>, diakses pada 12 Februari 2021 pukul 10.21 WIB

² *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*, hlm. 3

³ A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Jakarta: Al –Ikhlas, 1984), hlm. 155.

Orang tua adalah seseorang yang telah melahirkan kita ataupun seseorang yang memberikan arti kehidupan dengan mengasihi, menyayangi, dan memelihara kita dengan sepenuh hati sejak kecil walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia juga disebut dengan orang tua tanpa ada perbedaan.⁴

Pengertian orang tua berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, orang tua adalah seorang laki-laki dan perempuan yang bersatu melalui ikatan perkawinan yang sah dan siap untuk menjadi ayah dan ibu bagi anak yang dilahirkannya maupun yang bukan dilahirkannya dan untuk mengemban amanah suci untuk mendidik dan membimbing dimana orang tua merupakan siap pendidik utama bagi anaknya menjadi anak sholeh sholehah sehingga kelak menjadi anak yang sukses yang dapat membanggakan kedua orang tuanya.

b. Peran Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan.⁵ Menurut Soekamto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), seseorang dikatakan bahwa ia telah menjalankan perannya ketika seseorang tersebut telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau

⁴ Dina Novita, Amirullah, Ruslan, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah, Vol. 1, No. 1, Agustus 2016, hlm. 23-24

⁵ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 667

statusnya.⁶ Peran orang tua adalah suatu perilaku yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal mengasuh, mendidik, dan membimbing anak.⁷ Orang tua diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri sebagai orang tua, sehingga muncul kasih sayang pada anak-anak mereka dan bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik, memelihara, dan mengawasi anak mereka.⁸

Peranan berdasarkan kesimpulan pernyataan di atas adalah adalah suatu tugas kewajiban yang dipegang kekuasaan oleh orangtua untuk melaksanakan pendidikan bagi anaknya. Peranan orang tua disini lebih menitikberatkan pada pendampingan dan bimbingan yang membuktikan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak dimana orang tua sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan pendidikan anak tersebut.

Menurut Harjati, peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas, dan konselor.⁹ Peran orang tua dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Peran sebagai pendidik

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan utama yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Peran

⁶ Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 211.

⁷ Novrinda, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan*, Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hlm. 42.

⁸ Lisa Megawati, Nuraini Asriati, Rustiyarso, *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada keluarga Nelayan*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Ponianak, Vol. 6, No. 5, Tahun 2017, hlm. 2

⁹ Harjati, *Peran Orang Tua dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), hlm. 45-48

orang tua dalam mendidik anak yaitu sebagai tauladan untuk anak mulai dari aspek keimanan, akhlak dan sopan santun, ibadah dan amal saleh, serta menumbuhkan sikap dan tekad yang kuat dalam berbuat kebajikan dalam diri anak.¹⁰

2) Peran sebagai pendorong

Menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri pada anak, orang tua harus memberikan dorongan ataupun motivasi ketika anak menghadapi suatu masalah. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan oleh anak dalam menyalurkan potensi-potensi yang ada pada anak untuk mewujudkan tujuan belajarnya.¹¹ Pentingnya motivasi orang tua dalam proses pembelajaran anak sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Orang tua yang memberikan perhatian lebih pada pendidikan anak akan memberikan hasil lebih optimal dibandingkan orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anak.

3) Peran sebagai panutan

Orang tua merupakan seseorang terdekat dengan anak, segala perilaku dan tindakan orang tua merupakan contoh dan teladan bagi anaknya, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Anak selalu bercemin

¹⁰ Adrian dan Muhammad irfan Syaifuddin, *Peran Orang Tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga*, Jurnal EDUGAMA: Jurnal kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 03, No. 02, Desember 2017, hlm. 165-166

¹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 180

dan bersandar pada lingkungan terdekatnya.¹² Apapun yang dilakukan orang tua harus memberikan contoh orang tua yang baik sehingga anak juga akan mencontoh perilaku baik tersebut dalam kehidupannya di masyarakat nanti.

4) Peran sebagai teman

Anak yang sedang menghadapi masa peralihan, membutuhkan orang tua yang mengerti dan memahami perubahan yang dialami oleh anak. Anak akan merasakan nyaman ketika orang tua mampu menjadi teman bicaranya yang dapat bertukar pikiran dengannya mengenai masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh anak. Menurut Putri Wardatul Asriyah, dkk orang tua seharusnya dapat menjadi teman dalam berdiskusi dan sumber pengetahuan atau informasi bagi anak tentang semua hal.¹³ Anak menghabiskan banyak waktu dengan orang tua di rumah, anak akan merasa lebih akrab, nyaman dan dekat dengan orang tua ketika orang tua berperan sebagai teman untuk anak.

5) Peran sebagai pengawas

Pengawasan kepada anak dalam hal kebiasaan, perilaku dan sikap agar anak tetap menjadi jati dirinya yang tidak terpengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik, seperti

¹² Erma Fitriana, *Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Anak di Dusun VI Tanjung Mulya Kampung Tanjung Ratu Ilir Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah*, (IAIN Metro: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hlm. 12

¹³ Putri Wardatul Asriyah, *Peranan Orang Tua terhadap Perilaku Anak sebagai Pemirsa Televisi di Rumah*, *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 3, No. 2, hlm. 280

lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tindakan pengawasan dalam dunia pendidikan yaitu dengan mengawasi atau mengontrol perkembangan pendidikan yang telah dicapai anak, apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan atau masih perlu perhatian khusus dalam pendidikannya, selanjutnya menentukan langkah-langkah sebagai tahap lanjut dalam pengawasan sejauh mana pendidikan yang dicapai anak.¹⁴ Pengawasan dalam pendidikan anak harus berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh serta dibutuhkan kerjasama dari beberapa pihak yang saling berhubungan dalam proses pendidikan anak.

6) Peran sebagai konselor

Peran orang tua sebagai konselor anak yaitu ketika anak diberikan beberapa pilihan, anak mampu memilih keputusan yang baik dengan memberikan gambaran dan nilai positif dan negatif sebagai pertimbangan. Orang tua sebagai pembimbing bagi anaknya bukan hanya memberikan perlindungan, pengasuhan, dan relasi yang baik tetapi juga harus mampu membawa anak untuk memutuskan yang terbaik bagi perkembangannya.¹⁵ Ketika anak dihadapkan beberapa masalah

¹⁴ Ridwan Ardiansyah, *Pengawasan Orangtua pada Aktivitas Anak Sekolah Dasar dalam Menggunakan Media Informasi Internet di SD Putra 1 Jakarta Timur*, (Universitas Negeri Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 7

¹⁵ Ady Aprianus Pendjaga, *Peran Orang Tua.....*, hlm. 11

dalam kehidupannya diharapkan untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

Pentingnya peran orang tua sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Harjati, peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas, dan konseling. Kesadaran orang tua akan perannya dalam keluarga akan membuat orang tua lebih mudah untuk memposisikan diri dalam mendampingi dan mendidik anak.

Idris dan Jamal juga menyampaikan peranan orang tua dimana peran keluarga sebagai pendidik utama untuk anak sehingga pendidikan yang dibebankan mencakup seluruh aspek dalam pendidikan mulai dari pendidikan dasar anak, pendidikan agama, pendidikan karakter, dasar mematuhi peraturan sampai menanamkan kebiasaan-kebiasaan kepada anak. Orang tua yang berperan dalam pendidikan anaknya cenderung mempunyai prestasi yang baik, diikuti dengan peningkatan sikap, sosialemosional yang baik, disiplin serta sebagai aspirasi untuk anak sampai belajar di Perguruan Tinggi bahkan setelah bekerja dan berkeluarga.¹⁶

Peran orang tua berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap anak sangat penting, baik peran ayah maupun peran seorang ibu dimana masing-masing mempunyai peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman,

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmami, *Mencetak Anak Genius*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 81-82

pengawas, dan konseling yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam berbagai segi kehidupan anak, mulai dari pendidikan dasar sampai pembinaan akhlak anak yang akan dibawa sampai anak beranjak dewasa.

c. Tanggungjawab Orang Tua

Tanggung jawab bisa dikatakan sebab akibat dari suatu peran, yaitu segala sesuatu yang diperankan wajib menanggung semua yang dilakukan dalam kehidupannya baik untuk diri sendiri, orang lain ataupun masyarakat dalam hal ketika terjadi apa-apa boleh dipersalahkan, dituntut ataupun diperkarakan.¹⁷ Begitu pun dengan orang tua yang bertanggung jawab atas anaknya, apa yang dilakukan orang tua baik pendidikan, bimbingan ataupun pengasuhan orang tua pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti, sehingga harus mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah bin Umar dalam *Tuhfah al Maudud*, “Didiklah anakmu karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan yang telah engkau berikan kepadanya.”¹⁸

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua kepada anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bagian keempat pasal 26, yaitu:

¹⁷ Andi Safar Danial, *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua tentang Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadist*, (Makassar: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm. 17

¹⁸ Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), hlm. 101

1. Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak¹⁹

Kewajiban orang tua dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial anak secara optimal dengan interaksi yang baik dan berkelanjutan. Interaksi yang terjadi dapat mempererat hubungan anak dengan orang tua dan memperkuat ikatan emosional serta rasa aman kepada anak. Latar belakang sosial budaya tempat anak dibesarkan tidak dapat dilepaskan dalam proses interaksi dan sosialisasi anak..²⁰

Orang tua mempunyai naluri yang mendorong orang tua untuk memelihara dan membesarkan anaknya dengan penuh perasaannya, tanggung jawab orang tua melindungi dan menjamin kesehatan jasmaninya dan rohani anak dengan memberikan pendidikan yang baik untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan seluas-luasnya sebagai bekal anak untuk menjalani kehidupannya nanti tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter.²¹

Menurut Ahmad Kamil menyatakan bahwa, orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara mempunyai

¹⁹ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hlm. 9

²⁰ Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hlm. 5

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 44-45

tanggung jawab atas perlindungan anak dimana semua pihak harus bersinergi dalam berbagai upaya yang dilaksanakan secara berkelanjutan untuk melindungi hak anak.²² Orang tua sebagai orang terdekat anak bertanggung jawab penuh terhadap perlindungan anak dengan mencegah pengaruh negatif yang memberikan dampak negatif pada anak.

- b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;²³

Orang tua bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak dengan memberikan stimulasi untuk menunjang tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, dapat diartikan bahwa setiap anak memiliki keunikan yaitu kebutuhan yang berbeda-beda tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya.²⁴ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkembangkan anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, dimana setiap anak mempunyai karakteristik, minat dan bakat yang berbeda.

²² Ahmad Kamil dan Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), hlm. 5

²³ *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, hlm. 9

²⁴ Eka Cahya Maulidiyah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (IAIN Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2016), hlm. 23

- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak;²⁵

Peran orang tua dalam mencegah perkawinan dini sangat penting dengan melihat lebih banyak manfaat atau mudharatnya, sebelum orang tua memberikan izin untuk melangsungkan pernikahan dini tersebut.²⁶ Pengambilan keputusan untuk memberikan izin kepada anak mengenai perkawinan pada usia anak dapat dijadikan pertimbangan yang matang oleh orang tua.

- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.²⁷

Penanaman pendidikan karakter oleh orang tua bertujuan agar anak dapat bertumbuh dan menghayati kehidupannya dengan harapan anak mempunyai pribadi yang berkahlak mulia.²⁸ Pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin pada, sehingga anak akan terbiasa sampai anak beranjak dewasa dan hidup bermasyarakat.

2. Orang tua yang tidak diketahui keberadaanya, tidak ada, serta tidak menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya beralih

²⁵ Undang-Undang Nomor 35 Tahun..., hlm. 9

²⁶ Henry Arianto, *Peran Orang Tua dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*, Lex Jurnalica, Vol. 16, No. 1, April 2019, hlm. 42

²⁷ Undang-Undang Nomor 35 Tahun..., hlm. 9

²⁸ Edi Widiyanto, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2, No. 1, April 2015, hlm. 34

kepada keluarga sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.²⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anak berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam hal mendidik, mengasuh, dan memelihara serta menumbuhkembangkan anak sesuai dengan karakteristiknya, mencegah perkawinan dini dan penanaman karakter pada anak berlangsung dari masa kecil harus diperhatikan dengan sangat baik. Tidak hanya kebutuhan jasmani saja, kebutuhan rohani dan intelektual juga merupakan tanggung jawab orang tua dan harus dipenuhi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak

Menurut Valeza, dalam membimbing belajar anak di rumah terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu: latar belakang, tingkat ekonomi, jenis pekerjaan, waktu yang tersedia dan jumlah anggota keluarga.³⁰ Faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua dalam menjalankan perannya ditunjang oleh pengetahuan yang cukup. Orang tua yang mempunyai

²⁹ *Undang-Undang Nomor 35 Tahun...*, hlm. 9

³⁰ Alsri Rizka Veleza, *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permain Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung*, (UIN Raden Intan Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm. 32-39

pengetahuan cukup dapat menjalankan tugasnya dalam mendampingi belajar anak dengan lebih baik. Umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai pemikiran pendidikan itu sangat penting untuk anak akan berdampak sangat baik dalam keberhasilan anak dan sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai pemikiran pendidikan kurang penting bagi anak akan berdampak kurang baik dalam pembelajarannya, sehingga perhatian yang orang tua berikan sangat kurang pada pendidikan anak mereka.³¹

Tingkat pendidikan orangtua dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, logikanya orang tua yang memiliki pendidikan yang baik berdampak pada hasil belajar anak yang baik.³² Latar pendidikan orang tua yang baik juga harus diimbangi dengan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak sehingga dapat berdampak positif dalam pendidikan anak, dengan memberikan perhatian dan dukungan pada pendidikan anak.

2) Tingkat Ekonomi Orang Tua

Keluarga yang mempunyai penghasilan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan pendidikan anaknya dan keperluan lain. Berbeda dengan

³¹ Alsi Rizka Veleza, *Peran Orang Tua...*, hlm. 33.

³² Tety Nur Cholifah, I Nyoman Sudana Degeng, Sugeng Utaya, *Pengaruh Latar Belakang tingkat pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Hasil belajar Siswa pada kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar*, Jurnal pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan, Vol. 1, No. 3, Maret 2016, hlm. 488

keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya harus bekerja keras untuk bisa memenuhi kebutuhan sekolah anak, bahkan juga mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan yang dibutuhkan lainnya.³³

Orang tua yang termasuk dalam kategori cukup, lebih mempunyai banyak waktu untuk mendampingi anak belajar meskipun tidak mempunyai ekonomi yang mapan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pendidikan anak itu juga mempunyai dampak positif pada keberhasilan anak.³⁴ Pemenuhan kebutuhan belajar anak sangat penting dalam menunjang pembelajaran anak, tetapi bimbingan orang tua dalam pembelajaran di rumah juga sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan anak sehingga ketika orang tua tidak dapat memenuhi berbagai keperluan belajar anak, tetapi orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan maksimal kepada anak.

3) Jenis Pekerjaan Orang Tua

Orang tua ketika menjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya seringkali berkaitan dengan jenis pekerjaannya, orang tua yang baik mampu membagi waktu dengan baik antara

³³ Wulan Dewi Kurniawati, *Pengaruh Kondisi Ekonomi dan Motivasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Banyubiru 04 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hlm. 39 - 40

³⁴ Alsi Rizka Veleza, *Peran Orang Tua...*, hlm. 35

bekerja dan mendampingi anak. Pekerjaan orang tua yang mengharuskan orang tua untuk menyita seluruh waktu untuk bekerja dan tenaganya, sehingga kesempatan dalam mendampingi anak terabaikan.³⁵ Dalam dunia pendidikan hubungan antara pekerjaan orang tua dengan prestasi dan pola asuh anak memiliki pengaruh yang signifikan. Kondisi ekonomi masyarakat miskin yang meningkat membuat banyak anak putus sekolah karena orang tua tidak mampu membiayai keperluan sekolah anaknya dengan indikator sosialnya semakin banyak anak dan keluarga jalanan di kota besar. Hal tersebut berlaku pada semua jenjang mulai dari PAUD sampai jenjang perguruan tinggi.³⁶

4) Waktu yang Tersedia

Salah satu kendala yang sering terjadi yaitu kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi belajar anak. Kondisi dilapangan tersebut terjadi karena orang tua yang sibuk bekerja dari pagi hari sampai larut malam.³⁷ Sesibuk apapun orang tua, harus tetaplah pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua sehingga harus menyempatkan beberapa waktu untuk

³⁵ Alsi Rizka Veleza, *Peran Orang Tua...*, hlm. 36

³⁶ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 218

³⁷ Irhamna, *Analisis tentang Kendala-kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalama Kota Bengkulu*, Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 61

mendampingi belajar anak, karena orang tua mempunyai peran utama dalam keberhasilan pendidikan anak.

5) Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga juga membuat orang tua harus membagi perhatiannya kepada setiap anaknya, selain itu kondisi rumah yang kurang kondusif dan ramai juga mempengaruhi proses pembelajaran yaitu anak akan kesulitan berkonsentrasi.³⁸ Jumlah anggota keluarga yang banyak membuat orang tua harus dapat membagi waktu untuk mendampingi dan memberikan perhatian khususnya dalam pendidikan anak.

Faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membimbing belajar anak dari pernyataan diatas yaitu latar belakang pendidikan orang tua, tingkat ekonomi orang tua, waktu yang tidak tersedia, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan orang tua dapat dihadapi ketika orang tua mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak sehingga mampu mencari jalan keluar atas kendala yang dihadapinya.

2. Kajian tentang Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh berdasarkan pada tata bahasanya terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti

³⁸ Alsi Rizka Veleza, *Peran Orang Tua...*, hlm. 37-38

bentuk (struktur yang tetap), model, sistem, dan cara kerja.³⁹ Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, membimbing, dan memimpin.⁴⁰ Dengan begitu, pola asuh dapat diartikan sebagai sikap atau bentuk orang tua dalam berkomunikasi, membimbing, memimpin dan membina anak dengan harapan tercapainya kesuksesan untuk menjalani kehidupan.

Gunarso mengungkapkan, pola asuh orang tua merupakan suatu cara atau sikap yang diterapkan orang tua untuk mempersiapkan anggota keluarga agar mampu membuat suatu keputusan dan berani bertanggungjawab atas semua keputusan yang diambil dengan harapan anak tidak selalu bergantung pada orang lain dan bersikap mandiri.⁴¹ Pengertian pola asuh menurut Mar'atush Sholihah adalah berbagai macam gaya, cara atau bentuk yang akan diterapkan oleh orang tua untuk merawat, mengasuh, dan membimbing anak saat berada di rumah.⁴²

Pola asuh orang tua yaitu cara pengasuhan orang tua kepada anak yang mencakup cara memberlakukan, mendisiplinkan, mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di

³⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>, diakses pada hari Rabu, 17 Februari 2021, pukul 16.30

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/asuh>, diakses pada hari Rabu, 17 Februari 2021, pukul 16.32

⁴¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 144

⁴² Mar'atush Sholihah, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini pada Siswa Kelompok B*, *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol. 2, No. 1, Januari 2017, hlm. 30

masyarakat.⁴³ Pola asuh tersebut menjadi gambaran sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bisa menentukan sikap dan perilaku dalam menghadapi anak dilihat dari situasi ataupun kondisi saat itu. Dengan demikian, tindakan pengasuhan yang dilakukan bisa bersifat fleksibel tergantung pada kebutuhan anak.⁴⁴

Pengertian pola asuh berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, pola asuh merupakan metode atau cara terbaik yang dipilih orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya, yang juga dapat diartikan sikap orang tua dalam mengasuh anak, berinteraksi dengan anak, cara memberlakukan anak, dan memberikan peraturan agar anak mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Setiap keluarga mempunyai pilihan yang berbeda dalam memilih pola asuh yang cocok diterapkan untuk anaknya. Pola asuh yang dipilih orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan, kualitas pendidikan dan kepribadian anak. Oleh karena itu, dalam memilih pola asuh untuk anak orang tua harus mempertimbangkan dengan baik.

⁴³ Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan kecerdasan emosi Anak*, Jurnal Lentera, Vol. 18, No. 1 2015, hlm. 101-102

⁴⁴ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), hlm. 36

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan dan kepribadian seorang anak dimana anak merupakan aset bangsa sebagai generasi yang dapat diandalkan dalam kemajuan suatu bangsa. Adapun menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan dari pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.⁴⁵ Setiap jenis pola asuh mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut merupakan penjelasan mengenai karakteristik jenis pola asuh:

1) Pola Asuh Otoriter

Menurut Djamarah dan Zain, pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi. Mereka tidak mau menyesuaikan dengan keadaan atau keinginan anak. Sering kali hukuman dijadikan alat untuk membuat anak takut dan terpaksa melaksanakan keinginan orang tua, meskipun sering kali mereka tidak mau dan tidak mampu melaksanakannya. Dalam pola asuh ini orang tua menuntut anak untuk selalu patuh dengan mendikte dan memutuskan segala sesuatu tanpa adanya persetujuan dari anak, sikap tersebut membuat hubungan orang tua dengan anak terasa keras, kaku,

⁴⁵ Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 12

dan kurang hangat.⁴⁶ Sikap otoriter orang tua mempunyai pengaruh dalam perkembangan terutama pada psikologi anak, anak yang mendapatkan perlakuan tersebut cenderung tidak dapat memutuskan pilihannya sendiri, penakut, mudah tersinggung, mudah murung dan stress bahkan tidak mempunyai masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.⁴⁷

Menurut Al Tridhonanto, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu anak dituntut untuk tunduh dan patuh semua kehendak dan keputusan orang tua, orang tua menerapkan pengontrolan dengan sangat ketat tanpa mengenal kompromi dan dalam menentukan suatu keputusan anak tidak diberikan kesempatan untuk menentukan atau menyampaikan keinginannya, anak jarang mendapatkan pujian dari orang tua.⁴⁸ Pembiasaan orang tua yang bersikap kaku kepada anak seringkali mengekang atau sering melarang anaknya, menuntut anaknya untuk patuh, dan memberikan hukuman ketika anak tidak mau menuruti kehendak orang tua, hukuman tersebut yang membuat anak takut ketika melakukan sesuatu, tidak kreatif dan masa bodoh dengan segala sesuatu. Anak tidak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat atas kenginannya sendiri yang

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 19

⁴⁷Alvy Novianty, *Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, hlm. 18

⁴⁸ Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 12

sebenarnya belum terpenuhi dengan baik, mereka juga seringkali tertekan dengan orang tuanya.⁴⁹

Pola asuh otoriter berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang menerapkan aturan ketat dan tegas, serta batasan-batasan yang mutlak harus diikuti dan dipatuhi oleh anak, ketika anak tidak mau atau tidak mampu melakukannya seringkali mendapatkan hukuman sehingga anak akan terpaksa mau melakukannya daripada mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Perlakuan orang tua tersebut membuat anak menjadi seseorang yang penakut, tidak bahagia, mudah tersinggung, dan mudah stres.

2) Pola Asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kenginganya, melalui pertimbangan yang matang serta tetap dalam pantauan orang tua. Pola asuh demokratis ini dapat dikatakan sebagai pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, tentu saja tetap dalam bimbingan dan pengawasan penuh dari orang tua.⁵⁰

Pola asuh demokratis ditandai dengan interaksi anak dan orang tua yang hangat dan saling terbuka. Terdapat kesepakatan antara orang tua dan anak tentang aturan-aturan yang berlaku.

⁴⁹ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan...*, hlm. 40

⁵⁰ Harbeng Masni, *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, Vol. 6, No. 1, hlm. 66

Anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, mengungkapkan perasaan, dan keinginannya sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Ciri pola asuh ini hak dan kewajiban orang tua dan anak yang saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri, sikap disiplin orang tua yang menunjukkan tanggungjawabnya dalam menanggung risiko atas keputusan yang telah diambil.⁵¹

Pola asuh demokratis ini mempunyai dampak positif dalam pembentukan perilaku anak seperti bersikap hangat kepada orang lain, mampu mengendalikan diri, percaya diri, sopan dan mau bekerja sama, rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan hidup yang terarah dan jelas serta berorientasi pada prestasi. Hal tersebut sangat dibutuhkan pada diri anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang⁵²

Pemilihan pola asuh yang tepat dengan menumbuhkan lingkungan yang nyaman, hangat dan harmonis kepada anak dapat memberikan dampak yang berarti bagi anak yaitu anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat dan mandiri karena anak cerminan dari penerapan pola asuh orang

⁵¹ Dedy Siswanto, *Anak di Persimpangan...*, hlm. 44-47

⁵² Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh...*, hlm. 17

tua. Berdasarkan beberapa penelitian pola asuh ini dianggap lebih kondusif dalam pendidikan karakter pada anak.⁵³

Pemilihan pola asuh demokratis berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menentukan keinginannya tetapi tetap dalam batasan dan bimbingan penuh dari orang tua, pola asuh demokratis ini dianggap cocok untuk diterapkan kepada anak usia dini karena anak lebih percaya diri dan dapat bertanggung jawab atas pilihannya, dan biasanya hubungan orang tua dan anak cenderung hangat, dekat dan akrab.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua lebih membebaskan anaknya baik dalam mengambil keputusannya ataupun kebebasan anak dalam beresplorasi. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung kurang memiliki kontrol pada anaknya, jarang memberikan hukuman, kurang memantau perkembangan anak sehingga orang tua lebih terlihat membiarkan anak melakukan apapun sesuka hatinya.

⁵³ Septi Restiani, *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*, Jurnal Potensia, PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hlm. 25-28

Setiap keputusan yang dipilih orang tua seperti mengabaikan apapun yang diinginkan oleh anak⁵⁴

Pola asuh ini ditandai dengan kebebasan tanpa batas pada perilaku anak sesuai dengan keinginannya sendiri, aturan dan pengarahan yang tidak pernah diberikan oleh orang tua membuat anak berperilaku sewenang-wenang bahkan terkadang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku dimasyarakat.⁵⁵ Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif mempunyai pengaruh yang kurang baik pada kepribadian anak, yaitu anak cenderung ingin menang sendiri, egois, impulsif dan agresif, tidak mempunyai pendendalian diri dan kurang percaya diri, suka mendominasi serta arah hidupnya yang kurang jelas dan prestasi yang rendah.⁵⁶

Pola asuh permisif berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan yaitu pola asuh dimana orang tua tidak memberikan batasan apapun kepada anak, orang tua cenderung mengikuti dan memberikan semua keinginan anak. Orang tua jarang memberikan nasihat atau pengarahan kepada anak, sehingga anak lebih leluasa untuk memilih atau menentukan keputusannya tanpa berpikir sebab akibat dari keputusan yang

⁵⁴ Tanaya Puspa Anggraeni dan Rohmatun, *Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus*, PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi, Vol. 1, Tahun 2019, hlm. 208

⁵⁵ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal ThufuLA, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 109

⁵⁶ Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh*, hlm. 15

dipilih. Kebebasan yang diberikan orang tua menjadikan karakter anak menjadi anak yang agresif, suka memberontak dan kurang bisa dalam mengendalikan dirinya.

Pola asuh yang dipilih oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga. Penerapan pola asuh dimasyarakat terkadang orang tua menggabungkan ketiga pola asuh diatas yang dilakukan secara bersamaan dalam mendampingi dan mendidik anaknya, orang tua seringkali bersikap otoriter ketika untuk mendisiplinkan anak dalam mematuhi aturan yang ada, bersikap demokratis ketika memilih suatu keputusan yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, dan bersikap permisif ketika orang tua sibuk dalam pekerjaannya dan anak tidak mendapatkan perhatian atau pengawasan. Pola asuh tersebut tentunya sangat mempengaruhi dalam proses belajar dan keberhasilan pembelajaran anak. Metode yang dipilih orang tua sebagai metode pendidikan anak, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu cara orang tua dibesarkan, pengalaman pribadi atau temannya yang diketahuinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan.⁵⁷

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Pekembangan Anak terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa*, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 205

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesisnya adalah “*tindakan yang penuh arti*” dari individu. Tindakan sosial ini diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dan ditujukan kepada orang lain yang mempunyai makna bagi dirinya. Tindakan individu yang ditujukan kepada benda mati atau objek dan tidak ada hubungannya dengan orang lain tidak dapat disebut sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial tersebut dapat ditujukan kepada orang lain yang mempunyai makna dalam melakukan tindakan tersebut.⁵⁸

Pola asuh juga termasuk di dalam suatu tindakan sosial yaitu suatu tindakan yang dipilih orang tua untuk diterapkan kepada anak memberikan dampak pada kepribadian anak dan cara anak menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemilihan pola asuh dalam keluarga tentu saja melalui pertimbangan yang matang dan tidak dipilih secara asal-asalan, alasan-alasan tertentu yang melatarbelakangi orang tua dalam memilih pola asuh tersebut. Berbagai jenis pilihan pola asuh yang ada, dalam penerapannya tentu saja harus dilatarbelakangi oleh tujuan yang hendak dicapai.

Klasifikasi tindakan sosial menurut Max Weber yang memiliki arti subjektif dibagi kedalam empat tipe yaitu tindakan rasionalitas

⁵⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 38

instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.⁵⁹ Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami, berikut penjelasannya mengenai tipe tindakan sosial:

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan seseorang yang ditujukan oleh pencapaian tujuan-tujuan atau keinginan yang akan diperoleh dan secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh individu yang bersangkutan.⁶⁰ Tindakan ini dilakukan seseorang dengan penuh pertimbangan dan perhitungan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Dapat diartikan ketika seseorang mempunyai tujuan tertentu, diperlukan pertimbangan setiap tindakan sosial atau cara yang akan dilakukannya agar tujuan tersebut dapat tercapai.⁶¹ Tindakan rasionalitas instrumental ini berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai, dimana orang tua akan berusaha mencukupi kebutuhan anak untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan maksimal.

2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan jenis ini merupakan alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar, sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-

⁵⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu...*, hlm. 40-41

⁶⁰ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), hlm. 115

⁶¹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 115

nilai individu yang bersifat absolut.⁶² Dalam tindakan tipe ini seseorang tidak dapat menentukan apakah cara yang dipilihnya tepat atau tidak, tetapi tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara tersebut menentukan tujuan yang diinginkannya.

3) Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini dilakukan berdasarkan perasaan yang dimiliki setiap orang, biasanya muncul secara spontan karena naluri ketika mengalami suatu kejadian. Tindakan yang dikuasai oleh perasaan ataupun emosi dari setiap individu dilakukannya tanpa perhitungan yang matang terlebih.⁶³ Tindakan ini didasari oleh perasaan seseorang begitu juga dengan penerapan pola asuh orang tua kepada anak yang didasari dengan perasaan kasih sayang kepada anak berupa perhatian ataupun nasehat, sehingga menimbulkan perasaan untuk bisa memenuhi kebutuhan anak dan memberikan yang terbaik.

4) Tindakan tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional ini biasanya dilakukan oleh seseorang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang ada secara turun menurun dari nenek moyang tanpa adanya pertimbangan atau perencanaan yang sadar.⁶⁴ Tindakan yang berdasar pada tradisi

⁶² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial...*, hlm. 115

⁶³ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial...*, hlm. 115

⁶⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu...*, hlm. 41

turun menurun ini, terkadang menjadikan seseorang tanpa memikirkan ataupun mempertimbangkan terlebih dahulu.

Tindakan afektif dan tindakan tradisional ini sering hanya tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar, yang tidak termasuk ke dalam jenis tindakan yang penuh arti, namun pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami. Konsep yang dikemukakan oleh Weber mengenai tindakan sosial dapat dijadikan sebagai unsur orang tua dalam memilih pola asuh terbaik yang diterapkan pada anaknya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

3. Pembelajaran Daring

a. Definisi Pembelajaran Daring

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan”⁶⁵, sebagai pengganti kata online yang selalu berhubungan dengan teknologi internet. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung secara *online* tanpa adanya tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik dengan memanfaatkan berbagai aplikasi ataupun jejaring sosial sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Segala

⁶⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring> , diakses pada 12 Februari 2021 pukul 12.40 WIB

macam bentuk materi pembelajaran sampai tes ujian disampaikan secara *online* dengan aplikasi yang dipilih melalui kesepakatan antara pendidik atau peserta didik. Aplikasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini antara lain yaitu *google meet*, *edmudo*, *google classroom* dan *zoom*.⁶⁶ Pembelajaran ini dapat disampaikan melalui berbagai bentuk pembelajaran daring, seperti yang disampaikan oleh Munir, yaitu: pendidikan mandiri, tidak terikat jadwal pertemuan, pembelajaran dengan *e-learning*, dan pembelajaran jarak jauh perguruan tinggi yang diatur dalam KEPMEN 107/U/2001.⁶⁷

Inovasi pembelajaran virtual atau pembelajaran daring yang berlangsung saat pandemi corona ini terjadi sampai saat ini umumnya dilihat sebagai tambahan untuk meningkatkan sistem pembelajaran melalui pengembangan inovasi dalam aktivitas virtual learning ini mendorong adanya perubahan dalam budaya akademik bagi pendidik, peserta didik maupun penggerak organisasi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terbuka dan fleksibel.⁶⁸

Perubahan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring berlaku untuk semua jenjang pendidikan mulai pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Banyak sekali aplikasi yang

⁶⁶ Rio Erwan Pratama dan Sri Mulyati, *Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Gagasan Pendidikan Indonesia, Vol 1, No. 2, Tahun 2020, hlm. 51

⁶⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh...*, hlm. 23-24

⁶⁸ Adi Wijayanto, Bunga Rampai Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan selama Pandemi Covid-19: *Pemanfaatan Teknologi Virtual Learning pada Perkuliahan Olahraga Outbound selama Gempuran Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hlm. 3-4

dipilih pendidik maupun peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran daring mulai dari *whatsapp group*, *telegram*, *zoom*, *google meet*, *classroom*, dll. Pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran daring pada anak usia dini tidak dapat dipungkiri, dimana orang tua bertanggungjawab dalam membimbing anak selama pembelajaran dirumah. Oleh karena itu, peran orang tua dalam situasi pandemi ini memiliki kedudukan yang fundamental dalam pendidikan anak. Selain peran besar orang tua, kesiapan guru dalam proses pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Tentunya kesiapan yang cukup dan kepercayaan diri merupakan senjata yang paling utama sebagai kunci keberhasilan pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran daring berdasarkan pemaparan diatas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dalam jaringan melalui teknologi internet yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada peran orang tua dalam membimbing pembelajaran ini. Tentu saja, kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran ini juga sangat bergantung pada proses pembelajaran. koordinasi yang sangat diperlukan oleh orang tua dengan guru melalui foto, *voice note* ataupun *video call* kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dan orang tua dan berjalannya pembelajaran daring.

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dilakukan dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Munir, sistem pembelajaran jarak jauh memiliki 12 karakteristik.⁶⁹ Karakteristik pembelajaran daring dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Program yang dirancang dalam pembelajaran daring ini harus disusun dengan memperhatikan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan. Waktu pelaksanaan pembelajaran daring ini juga disesuaikan dengan program tersebut.
- 2) Tidak terdapat pertemuan langsung atau tatap muka antara pendidik dan peserta didik, pertemuan yang terjadi hanya dilakukan kalau ada peristiwa tertentu yang dianggap sangat penting untuk dibahas dan sebagai kontrol dalam pembelajaran daring ini.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran daring ini dilakukan secara terpisah antara pendidik dan peserta didik, untuk menghindari tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik harus belajar secara mandiri sesuai dengan materi yang disampaikan guru melalui perangkat pembelajaran. Bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.

⁶⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29-30.

- 4) Pelaksanaan pembelajaran daring akan lebih sistematis dengan adanya lembaga pendidikan yang mengatur peserta didik yang menekankan sistem pendidikan belajar mandiri. Penyampaian materi pembelajaran, pemberian bimbingan belajar dan melakukan pengawasan serta jaminan keberhasilan pada peserta didik merupakan tanggung jawab seorang pendidik.
- 5) Peran lembaga pendidikan dalam pembelajaran daring ini yaitu merancang dan menyiapkan seluruh materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, serta memberikan bantuan belajar kepada peserta didik
- 6) Materi pembelajaran dalam pembelajaran daring ini disampaikan melalui media pembelajaran berupa perangkat daring, seperti *handphone*, komputer dengan internetnya dan menggunakan aplikasi yang dipilih seperti *google meet*, *zoom*, *whatsapp group* dan lain sebagainya.
- 7) Komunikasi dua arah (interaksi) antara pendidik dan peserta didik, ataupun peserta didik dengan peserta didik lainnya berlangsung melalui media pembelajaran, adanya interaksi yang aktif menunjukkan bahwa pembelajaran daring berlangsung dengan baik dan dapat diikuti oleh peserta didik.
- 8) Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena dalam pembelajaran daring ini peserta didik

lebih ditekankan untuk belajar mandiri bukan belajar secara kelompok.

- 9) Peran pengajar dalam pembelajaran daring ini adalah sebagai fasilitator, dimana guru memberikan solusi yang dihadapi peserta didik dengan memberikan bantuan dan kemudahan pada proses pembelajaran.
- 10) Peserta didik dituntut untuk aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran cenderung mendapatkan hasil yang baik dibandingkan peserta didik yang kurang aktif, karena keaktifan tersebut menunjukkan kalau peserta didik benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 11) Sumber belajar yang digunakan merupakan bahan yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 12) Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan. Pertemuan yang diadakan membahas hal yang sangat penting dan untuk mengontrol perkembangan pembelajaran peserta didik. Bisa pula secara tidak langsung dengan bantuan tutor dalam forum tutorial atau pengajar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Nomor 109 Tahun 2013, Pasal 3 ayat 1 karakteristik dari pembelajaran jarak jauh yaitu bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi.⁷⁰ Berikut penjabaran dari karakteristik adalah:

1) Bersifat terbuka

Pembelajaran daring bersifat terbuka yaitu pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal cara penyampaian, dengan pendekatan yang membebaskan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan berbagai cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Penyampaian materi dalam pembelajaran daring ini tidak terkendala oleh tempat dan waktu.

2) Belajar mandiri

Kemandirian belajar siswa dapat menumbuhkan karakter mandiri dalam belajar, mendorong motivasi siswa untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dan percaya diri dalam mengatasi

⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi, hlm. 2-3

masalahnya sendiri.⁷¹ Ketika belajar secara mandiri, peserta didik dibutuhkan motivasi dan dorongan sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran daring khususnya untuk anak usia dini.

3) Belajar tuntas

Peserta didik dapat menguasai pelajaran secara tuntas sebelum berpindah pada pelajaran selanjutnya sesuai dengan kemampuannya. Tugas guru dengan sendirinya perlu memperhatikan mereka yang belum secara tuntas menguasai tujuan yang diharapkan.⁷² Kelebihan dari pembelajaran daring ini, peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Ketika sudah cukup menguasai pembelajaran anak bisa berpindah pada materi pembelajaran yang lain.

4) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dan menggunakan teknologi pendidikan lainnya

Pembelajaran ini menuntut semua pihak agar dapat mengikuti dan memanfaatkan teknologi informasi yang saat ini berkembang sangat pesat. Perangkat pembelajaran daring yang biasa digunakan dalam melakukan pembelajaran yaitu komputer, *smartphone* maupun laptop. Perkembangan teknologi

⁷¹ Aan Putra dan Fitriisa Syelitiar, *Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring*, SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied, Vol. 2, No. 2, Mei 2021, hlm. 28

⁷² Muhammad Rusnia B, *Belajar Tuntas*, Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hlm. 95-96

yang semakin canggih ini mampu menciptakan berbagai aplikasi yang memudahkan peserta didik dan pendidik untuk melakukan pembelajaran daring.⁷³ Penggunaan teknologi pendidikan lainnya yang bertujuan untuk menunjang pembelajaran daring sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

5) Berbentuk pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu dalam pembelajaran *online* ini memudahkan peserta didik dalam membangun pengetahuannya dan berinteraksi karena pembelajaran didesain secara komprehensif atau menyeluruh.⁷⁴

Karakteristik pembelajaran daring berdasarkan pernyataan yang dijabarkan diatas yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dengan menggunakan *e-learning* dimana pendidik dan peserta didik tidak ada tatap muka pada saat pembelajaran daring berlangsung. Program yang diberikan juga harus disesuaikan dengan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan. Sumber belajar disusun oleh lembaga atau institusi sesuai dengan kurikulum yang berlaku di setiap sekolah. Pembelajaran ini terjadi ketika peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan sesama peserta

⁷³ Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 8, No. 3, Tahun 2020, hlm. 498

⁷⁴ Syaiputra Wahyuda Meisa Diningrat, *Desain Model Pembelajaran Online sebagai Upaya Memfasilitasi belajar di Tempat Kerja*, Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol. 20, No. 1, Maret 2019, hlm. 24

didik. Melalui pembelajaran daring ini, diharapkan anak dapat belajar secara mandiri, tuntas, dan dapat belajar secara menyeluruh.

c. Prinsip Pelaksanaan Belajar dari Rumah

Prinsip pembelajaran daring adalah menjadikan pembelajaran menjadi bermakna yang berorientasi pada terjadinya interaksi dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dirumah disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID 19)⁷⁵, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR. Pembelajaran daring ini merupakan upaya pemerintah dalam pemutusan penyebaran mata rantai virus covid-19, dengan begitu diharapkan pembelajaran dapat tetap berjalan dan keselamatan semua masyarakat tetap menjadi fokus utama.

Keamanan kesehatan baik pendidik dan peserta didik harus diprioritaskan, jangan sampai mereka terpapar virus tersebut yang berakibat fatal, dan yang paling berbahaya ketika

⁷⁵Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), hlm 1-2

pendidik maupun peserta didik menjadi orang pembawa virus dan tidak ada gejala sama sekali. Sebab dengan seperti ini maka akan meningkatkan penyebaran virus terhadap semua orang khususnya keluarganya yang memiliki kondisi orang yang lemah seperti orang tua dan anak-anak.⁷⁶

- 2) Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Dalam pembelajaran daring peserta didik dituntut untuk mampu belajar aktif dan dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna yaitu anak dapat menggali pengetahuannya sendiri berdasarkan fakta sehari-hari.
- 3) BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi COVID-19. Pembelajaran daring ini, anak dapat belajar mengenai pengetahuan yaitu untuk mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi masalah kehidupan yang sedang dihadapi seperti masa pandemi covid-19 ini.
- 4) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik. Materi pembelajaran daring ini

⁷⁶Adi Wijayanto, Bunga Rampai Kokaborasi Multidisiplin Ilmu dalam menghadapi Tantangan di Era New Normal: *Tantangan Dunia Pendidikan dalam Pembelajaran Budaya Kesehatan dan Olahraga pada Masa New Normal*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hlm. 2-3

disesuaikan dengan kondisi daerah yang berbeda-beda dan memungkinkan memiliki pembelajaran yang berda-beda.

- 5) Aktivitas dan penugasan dalam pembelajaran daring selama BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan peserta didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses fasilitas di setiap daerah.
- 6) Hasil belajar peserta didik selama BDR diberikan apresiasi dengan memberikan penilaian kualitatif dan berguna dari guru.
- 7) Mengutamakan komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dengan orang tua/wali. Interaksi dua arah antara peserta didik dengan pendidik sangat penting agar pembelajaran daring ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan diharapkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolok ukur dan acuan dalam penyelesaiannya dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dalam penyusunan penelitian mengenai problematika orang tua pedagang dalam pembelajaran daring, penelitian terdahulu yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Jurnal oleh Anita Wardani dan Yulia Ayriza tahun 2021 dengan judul *“Analisis Kendala Orang Tua dalam mendampingi Anak Belajar di*

Rumah pada Masa Pandemi Covid-19”, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Vol 5 No 1, Universitas Negeri Yogyakarta.⁷⁷

2. Skripsi Siti Nur Khalimah, tahun 2020 yang berjudul “*Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang*”, Skripsi : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.⁷⁸
3. Skripsi Tri Handayani, tahun 2020 yang berjudul “*Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada pembelajaran Daring di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020*”, Skripsi : Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.⁷⁹

⁷⁷Anita Wardani dan Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 5 No. 1, 2021

⁷⁸ Siti Nur Khalimah, *Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

⁷⁹Tri Handayani, *Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada pembelajaran Daring di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

Berikut tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang untuk memudahkan dalam memahaminya :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, Tahun, Instansi, dan Level	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anita Wardani dan Yulia Ayriza tahun 2021 dengan judul <i>"Analisis Kendala Orang Tua dalam mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19"</i> , Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia dini, Vol 5 No 1, Universitas Negeri Yogyakarta	1. Mengetahui kendala apa saja yang dialami oleh orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi covid-19.	Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data analisis tematik	Kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi covid-19: 1) Kurangnya pemahaman materi oleh orang tua. 2) Kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak. 3) Kesulitan dalam mengoperasikan gadget. 4) Tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah karena harus bekerja. 5) Orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak belajar dirumah. 6) Kendala terkait jangkauan layanan internet.	a. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. b. Obyek penelitian berupa kendala dalam pembelajaran daring	a. Tempat penelitian berbeda. b. Subjek pada penelitian tersebut adalah orang tua secara umum, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada orang tua pedagang. c. Pengumpulan data pada penelitian tersebut hanya menggunakan wawancara, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2.	Siti Nur Khalimah, tahun 2020 yang berjudul <i>"Peran Orangtua dalam Pembelajaran Daring di MI Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang"</i> ,	1. Mengetahui peran orang tua dalam pembelajaran daring 2. Mengetahui kesulitan yang dihadapi orang	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer	Orang tua berperan penting dalam menyongsong keberhasilan pendidikan anak-anak mereka, terutama selama pembelajaran <i>daring</i> peran orang tua sangat dibutuhkan seperti mengajari anak belajar dan mendampingi anak belajar, memberikan suasana nyaman supaya anak fokus belajar, memberikan	a) Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. b) Pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu data primer	a) Fokus pembahasan mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring sedangkan penelitian saya mengenai problematika yang dihadapi dalam pembelajaran daring. d) Subjek pada penelitian

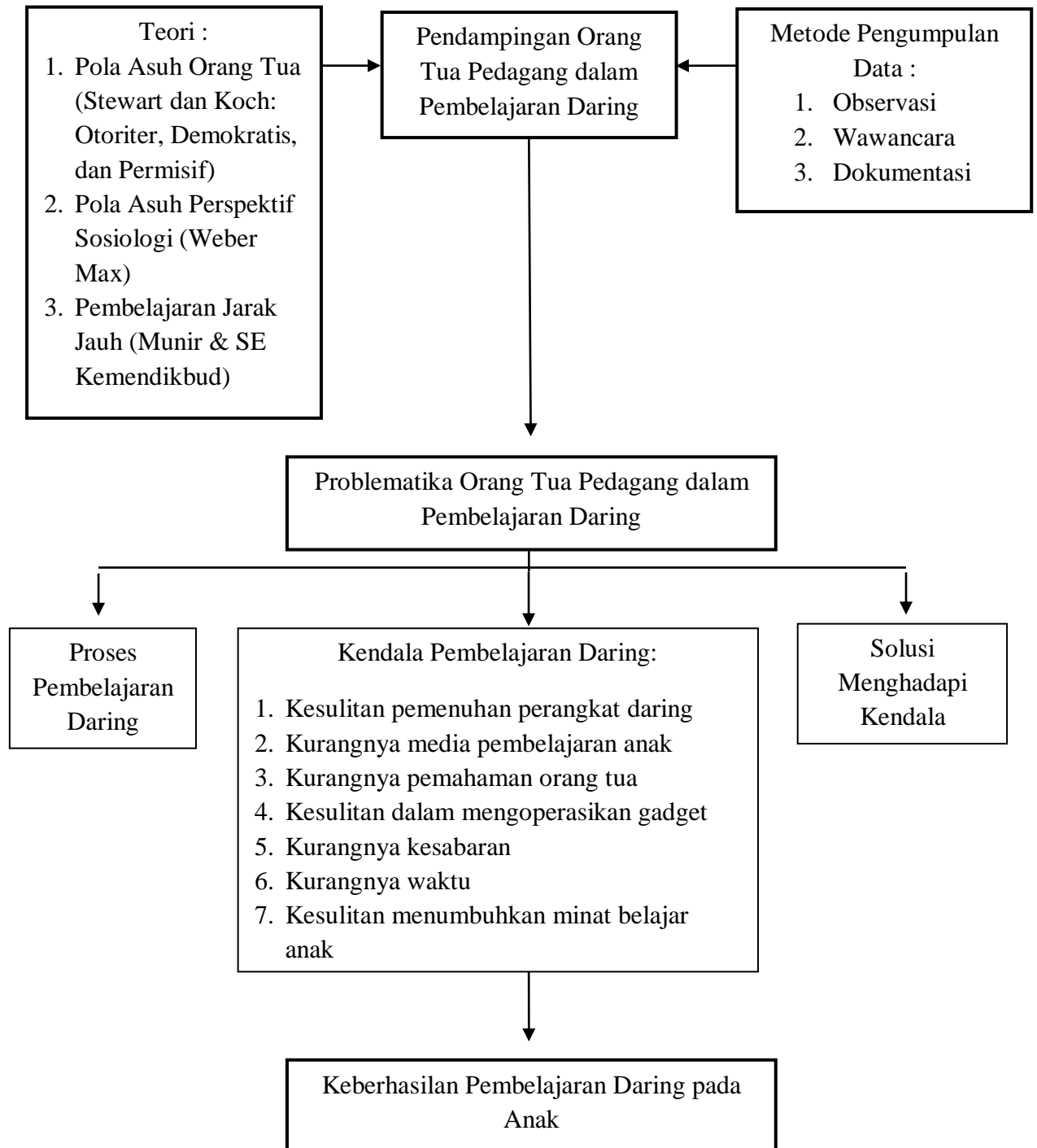
No.	Nama, Judul, Tahun, Instansi, dan Level	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Skripsi : Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.	tua dalam pembelajaran daring.	berupa observasi dan wawancara dan data sekunder.	fasilitas untuk belajar, mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak.	berupa observasi dan wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi. c) Objek pembahasan yaitu yang membahas mengenai pembelajaran daring.	tersebut siswa jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan pada penelitian saya jenjang PAUD.
3.	Tri Handayani, tahun 2020 yang berjudul <i>"Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak pada Pembelajaran Daring di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru tahun Pelajaran 2019/2020</i> , Skripsi : Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FTIK, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.	1. Mengetahui peran orang tua terhadap anak dalam pembelajaran daring. 2. Mengetahui dampak pembelajaran daring 3. Mengetahui hasil belajar dengan adanya pembelajaran daring.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data kuesioner dan dokumentasi.	Peran orang tua pada pembelajaran daring dengan memberikan pengarahan mengenai pembelajaran daring: (a) Faktor penghambat menurut orang tua yaitu kurangnya pemahaman materi orang tua, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, kesulitan dalam mengoperasikan gadget, orang tua tidak sabar dalam menghadapi anak belajar dirumah, kendala terkait jangkauan layanan jaringan internet, (b) faktor penghambat menurut anak yaitu tidak ada fasilitas <i>handphone</i> , memiliki <i>handphone</i> tetapi jaudul, jaringan internet bermasalah, aliran listrik sering putus, (3) dampak positif yaitu materi dapat diakses setiap waktu, santai, dan aman dari virus corona.	a) Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. b) Objek penelitiannya yang membahas mengenai pembelajaran daring.	a) Fokus penelitian pada peran orang tua pada pembelajaran, faktor orang tua dan anak serta dampak positif pembelajaran daring. Sedangkan pada penelitian saya lebih fokus pada problematika yang dihadapi pedagang dalam pembelajaran daring. b) Teknik pengumpulan data tidak menggunakan metode observasi dan wawancara. c) Objek dalam penelitian saya lebih fokus pada pembelajaran daring anak usia dini (TK/ sederajat).

Penelitian dengan judul “Problematika Orang Tua Pedagang dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Siswa di RA Al Furqon 1 Tulungagung” penelitian ini sebagai penguatan dari penelitian terdahulu tetapi memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan membahas mengenai pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran daring serta problematika yang dihadapinya dan yang membedakan dengan peneliti yang lain adalah fokus pembahasan yaitu problematika orang tua pedagang dalam pembelajaran daring anak dan pada penelitian terdahulu lebih fokus pada peran orang tua dalam pembelajaran daring. Adanya persamaan akan dijadikan penulis sebagai bahan referensi untuk mengerjakan penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Kesimpulan yang yang dapat ditarik berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, bahwa problematika orang tua pedagang dalam pembelajaran daring anak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring pada anak.

Skema alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, dijabarkan melalui yabel berikut ini:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini peneliti ingin mendalami fenomena yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai problematika orang tua pedagang dalam pembelajaran daring anak dengan melakukan pengamatan dengan mengacu pada teori tindakan sosial mengenai pemilihan pola asuh orang tua dan pembelajaran jarak jauh, selain itu dalam penelitian ini metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan penelitian, ditemukan beberapa problematika yang dihadapi orang tua pedagang dalam pembelajaran daring. Kendala yang terjadi diamati melalui proses orang tua dalam pendampingan pembelajaran daring, apa saja kendala yang dihadapi orang tua dan bagaimana solusi untuk mengurangi masalah yang dihadapi oleh orang tua. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran umum mengenai problematika orang tua pedagang dalam pembelajaran daring untuk selanjutnya digunakan sebagai evaluasi dalam pembelajaran dan terciptanya keberhasilan dalam pembelajaran daring khususnya yang sesuai pada anak usia dini.